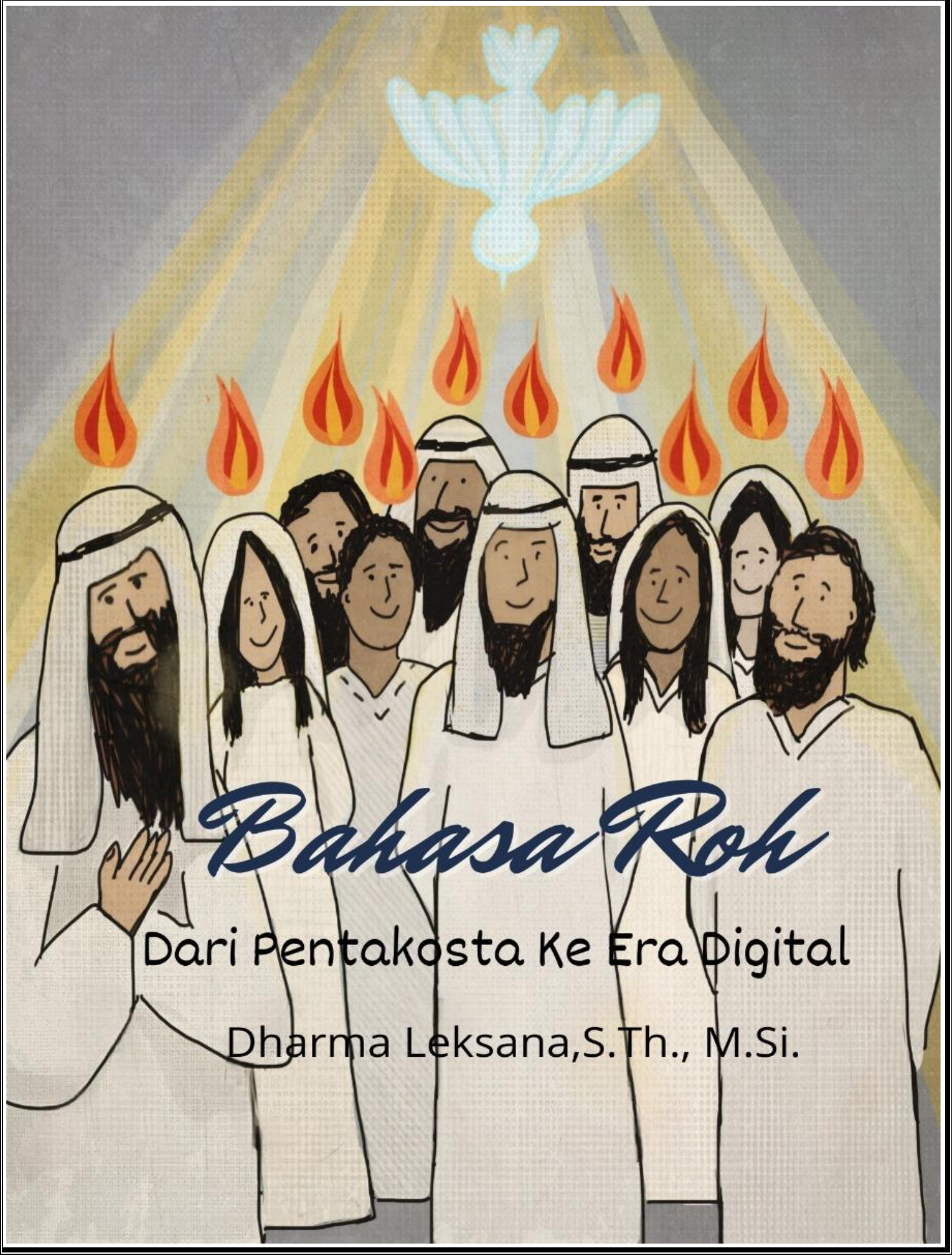

Bahasa Roh

Dari Pentakosta Ke Era Digital

Dharma Leksana,S.Th., M.Si.

Memahami Fenomena Bahasa Roh dari Pentakosta ke Era Digital

Oleh: Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

KATA PENGANTAR

Fenomena berbahasa roh (glossolalia) telah memikat perhatian umat Kristen sejak peristiwa Pentakosta dua ribu tahun lalu. Bagi sebagian orang, ini adalah tanda kehadiran Roh Kudus yang menggetarkan jiwa. Bagi yang lain, ini menjadi sumber perdebatan teologis, pertanyaan hermeneutis, bahkan skeptisisme. Karunia ini, yang muncul dalam wacana Kitab Suci, sejarah gereja, dan pengalaman rohani umat, selalu mengundang pertanyaan: *Apa sebenarnya bahasa roh? Apakah ia masih relevan di zaman ini? Bagaimana memahaminya di era digital yang serba terbuka dan terkoneksi?*

Buku ini lahir dari kebutuhan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan jernih tentang fenomena bahasa roh. Menggabungkan pendekatan teologi biblis, sejarah gereja, filsafat bahasa, dan kajian digital kontemporer, buku ini menelusuri akar Alkitabiah, lintasan historis, dinamika teologis, hingga implikasinya di tengah budaya digital yang terus berubah.

Di dalamnya, pembaca akan menemukan:

- Perbedaan mendasar antara **glossolalia** dan **xenolalia**, serta fungsinya dalam kehidupan pribadi dan pelayanan publik.
- Perdebatan klasik antara **cessationism** dan **continuationism**, yang membentuk sikap gereja terhadap karunia bahasa roh.
- Tinjauan sejarah dari gereja mula-mula hingga gerakan Pentakosta dan Karismatik modern.
- Refleksi filosofis tentang bahasa roh sebagai bentuk komunikasi transenden yang melampaui rasionalitas, menyingkapkan hubungan mendalam antara manusia dan Allah.
- Pengaruh dan tantangan **era digital**, ketika bahasa roh hadir di ruang ibadah virtual, livestream, dan komunitas online.

Sebagai karya ilmiah populer, buku ini ditulis dengan bahasa yang dapat diakses oleh pembaca umum, tetapi tetap berpijak pada riset akademis, sumber-sumber teologis yang kredibel, serta refleksi kritis yang bertanggung jawab. Harapannya, buku ini dapat menjadi jembatan bagi mereka yang ingin memahami bahasa roh tanpa terjebak pada prasangka, tetapi juga tanpa kehilangan kerendahan hati untuk mengakui misteri karya Roh Kudus.

Saya menyadari bahwa topik ini tidak lepas dari kontroversi. Namun, justru di situlah letak kekayaan diskusinya: memadukan iman, akal, sejarah, dan konteks kekinian. Semoga pembaca mendapatkan pencerahan, kedalaman rohani, dan wawasan yang mendorong kasih dan persatuan dalam tubuh Kristus.

Selamat membaca, merenung, dan berdialog.

Yogyakarta, 2025
Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB 1 – Pendahuluan: Memahami Fenomena Bahasa Roh

1.1 Pengantar Topik dan Signifikansi Penelitian
1.2 Bahasa Roh dalam Perspektif Multi-Disipliner
1.3 Tujuan dan Manfaat Buku

BAB 2 – Dasar Alkitabiah dan Definisi Bahasa Roh

2.1 Terminologi Ibrani *Ruach* dan Yunani *Pneuma*
2.2 Perbedaan Manifestasi dalam Kisah Para Rasul dan 1 Korintus
2.3 Bahasa Roh dan Bahasa Lidah: Apakah Sama?
2.4 Catatan-catatan Alkitabiah tentang Bahasa Roh

BAB 3 – Glossolalia dan Xenolalia: Analisis Linguistik dan Teologis

3.1 Definisi dan Karakteristik Glossolalia
3.2 Definisi dan Karakteristik Xenolalia
3.3 Perbedaan Tujuan dan Konteks
3.4 Studi Perbandingan dan Implikasi Pastoral

BAB 4 – Pandangan Teologis dan Filosofis tentang Bahasa Roh

4.1 Perdebatan Cessationism vs Continuationism
4.2 Perspektif Bapa Gereja dan Reformator
4.3 Bahasa Roh dalam Teologi Pentakosta dan Karismatik
4.4 Refleksi Filsafat Bahasa: Dari Heidegger hingga Teologi Roh Kudus

BAB 5 – Hermeneutika Bahasa Roh: Penafsiran Teks Kunci

5.1 Kisah Para Rasul 2 dan Xenolalia
5.2 1 Korintus 12–14: Aturan dan Etika Penggunaan
5.3 Roma 8:26–27: Doa Roh dan Syafaat Ilahi
5.4 Ketegangan Hermeneutis dan Aplikasinya di Gereja Masa Kini

BAB 6 – Sejarah Bahasa Roh dalam Gereja

6.1 Gereja Mula-Mula dan Era Apostolik
6.2 Periode Abad Pertengahan
6.3 Reformasi Protestan dan Gerakan Radikal
6.4 Kebangkitan Pentakosta dan Karismatik Modern
6.5 Evolusi Pemahaman: Dari Xenolalia ke Glossolalia

BAB 7 – Pertanyaan-Pertanyaan Kunci tentang Bahasa Roh

7.1 Apakah Semua Orang Bisa Berbahasa Roh?
7.2 Fungsi Bahasa Roh: Pribadi dan Publik
7.3 Bernyanyi dalam Bahasa Roh
7.4 Apakah Bahasa Roh Bisa Hilang?
7.5 Fenomena Serupa di Luar Kekristenan

BAB 8 – Bahasa Roh di Era Digital

8.1 Komunitas Online dan Media Sosial
8.2 Digitalisasi Ibadah Karismatik
8.3 Tantangan Otentisitas dan Penularan Sosial
8.4 Bias Linguistik Digital
8.5 Refleksi Teologis atas Gereja Virtual

BAB 9 – Studi Kasus dan Analisis Kontemporer

9.1 Fenomena Bahasa Roh di KKR Livestream
9.2 Analisis Psikologi Sosial terhadap Glossolalia Online
9.3 Respon Gereja Arus Utama terhadap Praktik Digital
9.4 Perspektif Interdenominasi dan Oikumenis

BAB 10 – Kesimpulan dan Rekomendasi

10.1 Ringkasan Temuan Utama
10.2 Implikasi bagi Kehidupan Gereja
10.3 Rekomendasi untuk Teologi, Pastoral, dan Pelayanan Digital
10.4 Catatan Penutup: Kasih dan Ketertiban dalam Karunia Roh

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

INDEKS

BAB 1 – Pendahuluan: Memahami Fenomena Bahasa Roh

1.1 Pengantar Topik dan Signifikansi Penelitian

Fenomena **bahasa roh** (*speaking in tongues* atau *glossolalia*) telah menjadi salah satu topik yang paling menarik sekaligus kontroversial dalam sejarah Kekristenan. Bagi sebagian umat percaya, bahasa roh adalah tanda kehadiran Roh Kudus yang penuh kuasa—suatu anugerah ilahi yang memperdalam relasi pribadi dengan Allah dan memperlengkapi pelayanan. Namun, bagi sebagian yang lain, fenomena ini menimbulkan tanda tanya besar: *Apakah ini sungguh-sungguh karya Roh Kudus atau sekadar fenomena psikologis dan budaya?*

Sejak peristiwa **Pentakosta** yang dicatat dalam *Kisah Para Rasul 2*, praktik bahasa roh telah hadir dalam beragam bentuk, mulai dari **xenolalia**—kemampuan berbicara dalam bahasa asing yang nyata tanpa pernah mempelajarinya—hingga **glossolalia**—ucapan ekstatis yang tidak dapat dimengerti oleh manusia. Kedua bentuk ini menimbulkan diskursus teologis, hermeneutis, bahkan sosiolinguistik yang kaya, dan masih terus diperbincangkan hingga hari ini.

Di abad ke-21, fenomena ini semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital membawa bahasa roh dari ruang ibadah fisik ke ruang publik virtual: **livestream ibadah**, **video kesaksian di media sosial**, dan **komunitas doa online**. Perubahan ini memunculkan tantangan baru—mulai dari isu **otentisitas** dan **penularan sosial**, hingga bias bahasa dalam konten teologi digital yang didominasi bahasa Inggris.

1.2 Bahasa Roh dalam Perspektif Multi-Disipliner

Untuk memahami bahasa roh secara komprehensif, diperlukan pendekatan **multi-disipliner** yang melibatkan:

- **Teologi Biblis**: Menggali makna teks-teks kunci seperti Kisah Para Rasul 2, 1 Korintus 12–14, dan Roma 8:26.
- **Sejarah Gereja**: Menelusuri perjalanan fenomena ini dari gereja mula-mula, abad pertengahan, Reformasi, hingga gerakan Pentakosta dan Karismatik modern.
- **Filsafat Bahasa**: Menganalisis bahasa roh dalam kerangka teori bahasa, termasuk perspektif filsuf seperti Ludwig Wittgenstein (bahasa sebagai permainan) dan Martin Heidegger (bahasa sebagai wahana pengungkapan kebenaran – *Rede*).
- **Psikologi dan Neurosains**: Mempertimbangkan studi tentang kondisi kesadaran, respons emosi, dan kemungkinan dasar neurologis glossolalia.
- **Kajian Digital**: Mengevaluasi pengaruh era digital terhadap penyebaran, persepsi, dan praktik bahasa roh.

Pendekatan multi-disipliner ini membantu menghindari pandangan yang reduksionis—misalnya menganggap bahasa roh hanya sebagai fenomena supranatural tanpa memahami konteks sosiokulturalnya, atau sebaliknya hanya sebagai perilaku psikologis tanpa mengakui dimensi rohaninya.

1.3 Tujuan dan Manfaat Buku

Buku ini memiliki tiga tujuan utama:

1. **Memberikan Kerangka Teologis yang Kokoh**
   Menguraikan dasar Alkitabiah dan refleksi teologis dari berbagai tradisi Kristen tentang bahasa roh, baik dari perspektif yang menerima maupun yang skeptis.
2. **Menghadirkan Pemahaman Historis yang Bernuansa**
   Melacak perkembangan fenomena ini dari zaman para rasul hingga era digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan atau penolakannya di berbagai periode.
3. **Menyediakan Analisis Kontekstual untuk Era Digital**
   Mengeksplorasi peluang dan tantangan yang muncul ketika praktik bahasa roh memasuki ruang publik virtual, serta memberikan panduan etis dan pastoral untuk mengelolanya.

Dengan memadukan **kajian ilmiah** dan **pengalaman rohani**, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi:

- Teolog dan pemimpin gereja yang membutuhkan panduan teologis dan historis yang komprehensif.
- Jemaat yang ingin memahami dan mempraktikkan bahasa roh dengan landasan yang sehat.
- Peneliti yang tertarik pada interseksi antara agama, bahasa, dan teknologi digital.

1.4 Relevansi di Era Digital

Kehadiran bahasa roh di era digital menuntut **pendekatan hermeneutis yang segar**. Ibadah yang disiarkan langsung memungkinkan siapa saja di seluruh dunia menyaksikan seseorang berbahasa roh, tanpa filter atau penjelasan kontekstual. Hal ini bisa membawa dampak positif berupa kesaksian iman yang menguatkan, tetapi juga risiko disinformasi, imitasi yang tidak sehat, dan polarisasi teologis.

Era digital, yang ditandai dengan **keterbukaan informasi**, **interaktivitas**, dan **percepatan distribusi konten**, membuat fenomena ini lebih terlihat, tetapi juga lebih rentan terhadap misinterpretasi. Oleh karena itu, gereja dan pemimpin rohani perlu memikirkan strategi komunikasi iman yang bijak, sehingga bahasa roh dapat dipahami sebagai karunia yang membangun, bukan sumber perpecahan.

Dengan pemahaman yang jernih dan mendalam, bahasa roh dapat kembali dilihat bukan sebagai sekadar *fenomena aneh* atau *identitas kelompok*, tetapi sebagai **bagian dari karya Roh Kudus yang memanggil gereja untuk hidup dalam kasih, ketertiban, dan kesaksian yang otentik**—baik di dunia nyata maupun dunia digital.

BAB 2 – Dasar Alkitabiah dan Definisi Bahasa Roh

2.1 Terminologi Ibrani *Ruach* dan Yunani *Pneuma*

Untuk memahami bahasa roh secara benar, kita harus terlebih dahulu memahami konsep "roh" dalam Kitab Suci. Dalam bahasa Ibrani, kata רוּחַ (*Ruach*) memiliki makna yang kaya: **angin**, **napas**, atau **roh**. Makna ini mencakup dimensi fisik (napas kehidupan) sekaligus dimensi metafisis (kehadiran dan kuasa Allah). Dalam Perjanjian Lama, *Ruach Elohim* sering digunakan untuk menunjuk Roh Allah yang menggerakkan ciptaan (Kejadian 1:2), mengilhami nabi (Yesaya 61:1), dan memberi kehidupan (Mazmur 104:30).

Dalam Perjanjian Baru, padanan *Ruach* adalah kata Yunani πνεῦμα (*Pneuma*), yang juga berarti **angin** atau **roh**. Pemakaian *Pneuma* dalam teks Yunani Perjanjian Baru menegaskan bahwa Roh Kudus adalah sumber kehidupan rohani, penghibur, dan pengajar jemaat (Yohanes 14:26). Dengan demikian, bahasa roh dapat dipahami sebagai **ucapan yang lahir dari napas Allah** yang bekerja melalui manusia.

2.2 Perbedaan Manifestasi dalam Kisah Para Rasul dan 1 Korintus

Alkitab menunjukkan dua gambaran yang berbeda tentang bahasa roh:

1. **Kisah Para Rasul 2 (Pentakosta)**
    - Murid-murid berbicara dalam **bahasa yang dimengerti** oleh orang-orang dari berbagai bangsa (xenolalia).
    - Fungsi utamanya adalah **penginjilan**: memberitakan perbuatan-perbuatan besar Allah dalam bahasa pendengar.
    - Peristiwa ini bersifat **publik**, spontan, dan menjadi tanda yang meyakinkan orang banyak untuk bertobat.
2. **1 Korintus 12–14 (Instruksi Paulus)**
    - Paulus menggambarkan bahasa roh yang **tidak dimengerti** oleh pendengar maupun pembicara sendiri (glossolalia).
    - Fungsi utamanya adalah **pembangunan diri pribadi** (edifikasi pribadi) dan doa kepada Allah.
    - Penggunaan di dalam jemaat diatur ketat: harus ada penafsiran, maksimal dua atau tiga orang, dan dilakukan bergiliran.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa **tidak semua bahasa roh memiliki fungsi dan bentuk yang sama**. Peristiwa Pentakosta bersifat misiologis, sementara praktik di Korintus lebih bersifat devosional. Hal ini menjadi kunci dalam diskusi teologi bahasa roh di berbagai tradisi gereja.

2.3 Bahasa Roh dan Bahasa Lidah: Apakah Sama?

Istilah "bahasa roh" sering kali dipertukarkan dengan "bahasa lidah" karena keduanya berasal dari istilah Yunani yang sama: **γλωσσολαλία** (*glossalalia*). Kata ini terbentuk dari *glōssa* (**lidah** atau **bahasa**) dan *lalia* (**ucapan** atau **pembicaraan**). Dalam Alkitab Indonesia Terjemahan Baru, istilah ini kadang diterjemahkan sebagai "berkata-kata dengan bahasa roh" atau "berbahasa lidah".

Dengan demikian, **bahasa roh** dan **bahasa lidah** adalah istilah yang merujuk pada fenomena yang sama, yaitu ucapan yang diilhami oleh Roh Kudus, baik berupa bahasa manusia yang dikenal (xenolalia) maupun bahasa yang tidak dimengerti (glossolalia).

2.4 Catatan-catatan Alkitabiah tentang Bahasa Roh

Beberapa perikop penting yang menjadi dasar doktrin bahasa roh antara lain:

- **Kisah Para Rasul 2:4** – Pentakosta: "Mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya."
- **Kisah Para Rasul 10:46** – Keluarga Kornelius: "Sebab mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah."
- **Kisah Para Rasul 19:6** – Jemaat di Efesus: "Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat."
- **1 Korintus 12:10** – Bahasa roh disebut sebagai salah satu karunia Roh Kudus.
- **1 Korintus 14:2** – Bahasa roh ditujukan kepada Allah, bukan kepada manusia, dan mengucapkan rahasia yang tidak dimengerti.
- **Markus 16:17** – Yesus berjanji: "Mereka akan berkata-kata dalam bahasa-bahasa yang baru."

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa bahasa roh adalah fenomena **Alkitabiah** yang diakui di berbagai konteks pelayanan dan ibadah. Namun, variasi fungsi dan bentuknya membuat gereja-gereja memiliki interpretasi yang berbeda terhadap praktiknya.

2.5 Sifat Supranatural Bahasa Roh

Bahasa roh bukan sekadar aktivitas linguistik biasa. Ia memiliki karakter **supranatural** karena:

1. **Sumbernya**: Diilhami oleh Roh Kudus, bukan hasil belajar atau latihan.
2. **Fungsinya**: Menghubungkan roh manusia dengan Allah secara langsung.
3. **Efeknya**: Membangun iman, menguatkan jemaat (jika ada penafsiran), dan menjadi tanda kehadiran kuasa Allah.

Perspektif ini sejalan dengan pandangan teolog seperti Gordon Fee dan Craig Keener, yang menekankan bahwa bahasa roh adalah **karunia Roh Kudus yang dimaksudkan untuk memuliakan Allah dan membangun tubuh Kristus**, bukan untuk pamer rohani atau menciptakan perpecahan.

Bab ini menggarisbawahi bahwa pemahaman dasar Alkitabiah adalah fondasi untuk membedakan berbagai bentuk dan fungsi bahasa roh. Dengan memahami konteks linguistik dan teologisnya, kita dapat menghindari kesalahan tafsir dan praktik yang menyimpang dari tujuan yang dikehendaki Allah.

BAB 3 – Glossolalia dan Xenolalia: Analisis Linguistik dan Teologis

3.1 Definisi dan Karakteristik Glossolalia

Glossolalia berasal dari bahasa Yunani *glōssa* (γλῶσσα: "lidah" atau "bahasa") dan *lalia* (λαλιά: "ucapan" atau "pembicaraan"). Dalam konteks Kristen, istilah ini merujuk pada **ucapan atau rangkaian bunyi yang tidak dapat dimengerti oleh pendengar manusia, dan biasanya tidak dikenali sebagai bahasa alami yang ada**.

Karakteristik glossolalia yang umum ditemukan dalam kajian linguistik dan teologi antara lain:

1. **Bentuk Ucapan** – Kombinasi suku kata atau fonem yang terdengar seperti bahasa tetapi tidak memiliki struktur tata bahasa yang jelas.
2. **Fungsi Ibadah** – Ditujukan kepada Allah sebagai bentuk doa, pujian, atau penyembahan (1 Korintus 14:2).
3. **Sifat Supranatural** – Dipercaya lahir dari dorongan Roh Kudus, bukan hasil latihan fonetik biasa.
4. **Konteks Pribadi dan Publik** – Dalam ibadah publik, glossolalia membutuhkan **penafsiran** agar jemaat dapat dibangun (1 Korintus 14:27–28).

Beberapa penelitian linguistik modern, seperti karya William J. Samarin (*Tongues of Men and Angels*, 1972), menunjukkan bahwa glossolalia memiliki pola fonetik yang menyerupai bahasa alami tetapi tanpa makna leksikal yang konsisten. Temuan ini tidak membatalkan nilai spiritualnya, melainkan menunjukkan bahwa glossolalia adalah **fenomena bahasa yang bersifat liturgis dan rohani**.

3.2 Definisi dan Karakteristik Xenolalia

Xenolalia atau *xenoglossia* berasal dari bahasa Yunani *xenos* (ξένος: "asing" atau "orang luar") dan *glōssa* ("bahasa" atau "lidah"). Istilah ini mengacu pada **kemampuan berbicara dalam bahasa manusia yang nyata dan dikenal, tetapi belum pernah dipelajari sebelumnya oleh pembicara**.

Karakteristik xenolalia:

1. **Bentuk Bahasa** – Bahasa yang diucapkan memiliki tata bahasa, kosakata, dan makna yang sesuai dengan bahasa alami yang digunakan oleh penutur asli.
2. **Fungsi Misiologis** – Dipakai untuk memberitakan Injil atau menyampaikan pesan Allah kepada pendengar lintas bahasa (Kisah Para Rasul 2:4–11).
3. **Tanda yang Meyakinkan** – Menjadi bukti kehadiran dan kuasa Roh Kudus di tengah orang yang belum percaya (1 Korintus 14:22).
4. **Konteks Historis** – Lebih banyak dicatat pada peristiwa Pentakosta dan kasus tertentu dalam sejarah gereja misi.

Peristiwa di Kisah Para Rasul 2 adalah contoh klasik xenolalia, di mana orang-orang Partia, Media, Elam, dan berbagai bangsa lain mendengar para rasul berbicara dalam bahasa mereka masing-masing. Fenomena ini memiliki dampak langsung dalam penginjilan, menghasilkan pertobatan massal (sekitar 3.000 orang pada hari itu).

3.3 Perbedaan Tujuan dan Konteks

Meskipun glossolalia dan xenolalia sering kali disamakan dalam bahasa sehari-hari, keduanya memiliki **fungsi dan konteks yang berbeda**.

Aspek	Glossolalia	Xenolalia
Definisi	Ucapan ekstatis yang tidak dimengerti manusia	Bahasa asing yang dikenal tetapi belum dipelajari
Tujuan	Pembangunan diri rohani, doa pribadi	Penginjilan lintas bahasa, tanda bagi yang tidak percaya
Konteks Alkitabiah	1 Korintus 14:2, 4, 27–28	Kisah Para Rasul 2:4–11
Penafsiran	Perlu penafsiran untuk penggunaan publik	Tidak memerlukan penafsiran karena dapat dimengerti langsung
Sifat Komunikasi	Vertikal (manusia kepada Allah)	Horizontal (manusia kepada manusia)

Perbedaan ini membantu kita memahami mengapa dalam beberapa tradisi gereja bahasa roh dipraktikkan secara pribadi dalam doa, sementara di konteks lain lebih ditekankan sebagai tanda misiologis.

3.4 Studi Perbandingan dan Implikasi Pastoral

3.4.1 Perspektif Teologis

- **Tradisi Pentakosta/Karismatik** – Menganggap glossolalia sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus dan pengalaman doa yang memperdalam hubungan dengan Allah.
- **Tradisi Injili Non-Karismatik** – Cenderung melihat xenolalia sebagai manifestasi historis di zaman para rasul, tetapi menganggap glossolalia kontemporer perlu diuji kebenarannya.
- **Tradisi Katolik Karismatik** – Mengakui glossolalia sebagai salah satu bentuk doa karismatik, tetapi menekankan disiplin rohani dan keteraturan liturgis.

3.4.2 Perspektif Linguistik dan Psikologi

Kajian linguistik modern (misalnya karya Samarin dan Spanos) menemukan bahwa glossolalia cenderung memiliki pengulangan fonem dan struktur suku kata yang tidak kompleks, berbeda dari bahasa alami. Namun, penelitian psikologi agama (Goodman, 1972) menunjukkan bahwa praktik ini dapat menghasilkan perasaan tenang, sukacita, dan koneksi spiritual yang mendalam—efek yang konsisten dengan kesaksian rohani para pelaku glossolalia.

3.4.3 Implikasi Pastoral

Pemimpin gereja perlu:

1. **Mengajarkan perbedaan glossolalia dan xenolalia** untuk menghindari kebingungan.
2. **Memberi ruang bagi kedua bentuk** jika diyakini sebagai karya Roh Kudus, tetapi dengan prinsip kasih dan ketertiban (1 Korintus 14:40).
3. **Mengajarkan discernment** (kemampuan membedakan) untuk menilai otentisitas suatu manifestasi bahasa roh, terutama di era digital di mana peniruan dan sensasi media sangat mungkin terjadi.

Dengan memahami perbedaan mendasar ini, gereja dapat mempraktikkan bahasa roh dengan lebih bijaksana, menghargai fungsi rohaninya, dan menggunakannya sesuai maksud Allah—baik untuk membangun pribadi maupun memperluas misi Injil di dunia.

BAB 4 – Pandangan Teologis dan Filosofis tentang Bahasa Roh

4.1 Perdebatan Cessationism vs Continuationism

Salah satu perdebatan teologis paling menonjol terkait bahasa roh adalah **apakah karunia ini masih berlanjut hingga hari ini** atau telah berhenti setelah zaman para rasul.

4.1.1 Cessationism

Cessationism berpendapat bahwa **karunia-karunia mujizat**, termasuk bahasa roh, telah berakhir setelah era kerasulan dan kanon Alkitab selesai.

- **Dasar Alkitabiah yang sering dikutip**: 1 Korintus 13:8–10 – "Jika bahasa roh, itu akan berhenti... tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang sebagian itu akan lenyap."
- **Interpretasi**: "Yang sempurna" dipahami sebagai penyelesaian kanon Kitab Suci; karunia tanda tidak lagi diperlukan untuk meneguhkan pewahyuan.
- **Tokoh pendukung**: John MacArthur, B. B. Warfield, dan John Calvin.
- **Argumen sejarah**: Penurunan drastis manifestasi bahasa roh setelah abad pertama menjadi bukti bahwa karunia itu hanya untuk periode transisi gereja mula-mula.

4.1.2 Continuationism

Continuationism meyakini bahwa **karunia-karunia Roh Kudus tetap berlaku** hingga kedatangan Kristus yang kedua kali.

- **Interpretasi 1 Korintus 13:10**: "Yang sempurna" diartikan sebagai kedatangan Kristus, bukan penutupan kanon Alkitab.
- **Tokoh pendukung**: Gordon Fee, Craig Keener, Wayne Grudem.
- **Argumen sejarah**: Meski tidak selalu dominan, bahasa roh tetap muncul di berbagai periode, termasuk Montanisme (abad ke-2), gerakan Katolik Karismatik, dan kebangunan Pentakosta modern.
- **Pengalaman pastoral**: Banyak kesaksian kontemporer yang menunjukkan bahasa roh membawa kedalaman doa dan pertumbuhan iman.

Perdebatan ini tidak hanya menyangkut soal keberlanjutan karunia, tetapi juga **hermeneutika**: bagaimana menafsirkan teks-teks yang berbicara tentang karunia Roh dalam konteks yang berbeda.

4.2 Perspektif Bapa Gereja dan Reformator

4.2.1 Bapa Gereja

- **Irenaeus** (*Against Heresies*, abad ke-2): Menyebutkan bahwa gereja pada masanya masih mengalami karunia bahasa roh sebagai tanda karya Roh Kudus.
- **Tertullian** (abad ke-2/3): Mengaitkan bahasa roh dengan nubuat dan wahyu ilahi.
- **Agustinus** (abad ke-4/5): Awalnya mengakui adanya bahasa roh, tetapi kemudian berpendapat bahwa karunia itu sudah jarang atau tidak lagi diperlukan karena gereja telah berdiri kokoh.

4.2.2 Reformator

- **Martin Luther**: Tidak menekankan praktik bahasa roh, fokus pada firman tertulis dan iman.
- **John Calvin**: Menganggap bahasa roh sudah berhenti karena fungsinya sebagai tanda kerasulan telah selesai.
- **Ulrich Zwingli**: Sejalan dengan Calvin, melihat bahasa roh sebagai fenomena masa lalu yang tidak lagi relevan.

Pandangan bapa gereja dan reformator menunjukkan pergeseran dari penerimaan karunia ini di masa awal menuju sikap yang lebih skeptis di era Reformasi.

4.3 Bahasa Roh dalam Teologi Pentakosta dan Karismatik

Gerakan Pentakosta (abad ke-20) merehabilitasi bahasa roh sebagai **tanda awal baptisan Roh Kudus**. Tokoh seperti Charles Parham dan William Seymour (Azusa Street Revival, 1906) mempopulerkan pandangan bahwa bahasa roh adalah bukti bahwa seseorang telah dipenuhi Roh Kudus.

Gerakan Karismatik (1960-an) meluaskan praktik bahasa roh ke denominasi non-Pentakosta, termasuk Katolik Roma, Lutheran, dan Anglikan. Fokusnya bukan lagi pada tanda awal baptisan Roh, tetapi sebagai salah satu karunia yang memperkaya kehidupan rohani.

Di sini, **perbedaan glossolalia dan xenolalia** menjadi penting: Pentakosta awal sering mengklaim xenolalia untuk misi, sementara praktik kontemporer lebih banyak berupa glossolalia untuk doa pribadi.

4.4 Refleksi Filsafat Bahasa: Dari Heidegger hingga Teologi Roh Kudus

Filsafat bahasa memberikan perspektif yang memperdalam pemahaman kita terhadap fenomena bahasa roh.

4.4.1 Martin Heidegger – *Rede* (Discourse)

Bagi Heidegger, bahasa adalah sarana utama *Dasein* (manusia) untuk "mengungkapkan" (*aletheia*) keberadaan. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi wahana pewahyuan kebenaran. Jika ditarik ke dalam konteks teologis, bahasa roh dapat dilihat sebagai **wujud bahasa yang mengungkapkan relasi terdalam manusia dengan Allah**, bahkan melampaui bahasa konseptual yang dimengerti manusia.

4.4.2 Ludwig Wittgenstein – Language Games

Wittgenstein menyatakan bahwa makna bahasa ditentukan oleh "permainan bahasa" dan konteks penggunaannya. Bahasa roh, dalam kerangka ini, adalah "permainan bahasa" rohani yang hanya memiliki makna penuh bagi komunitas iman yang mempraktikkannya. Bagi orang luar, bahasa roh mungkin terdengar kosong, tetapi bagi jemaat yang mengerti konteksnya, itu adalah tanda komunikasi dengan Allah.

4.4.3 Teologi Roh Kudus

Dalam teologi Kristen, bahasa roh dapat dipandang sebagai **sacramentum verbi** – tanda rohani yang membawa kehadiran Allah melalui ucapan yang diilhami. Hal ini menegaskan bahwa bahasa roh bukan sekadar fenomena linguistik atau psikologis, melainkan bagian dari misteri komunikasi ilahi.

4.5 Sintesis Teologis-Filosofis

Menggabungkan kedua pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa:

1. Bahasa roh memiliki dimensi **teologis** (karunia Roh Kudus), **linguistik** (fenomena bahasa unik), dan **eksistensial** (ungkapan terdalam manusia kepada Allah).
2. Perdebatan cessationism vs continuationism adalah soal **otoritas dan interpretasi Kitab Suci**, bukan sekadar pengalaman subjektif.
3. Filsafat bahasa membantu kita menyadari bahwa bahasa roh hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam komunitas iman yang mengakuinya.

BAB 5 – Hermeneutika Bahasa Roh: Penafsiran Teks Kunci

5.1 Pendahuluan Hermeneutika Bahasa Roh

Hermeneutika adalah seni dan ilmu menafsirkan teks, khususnya teks Kitab Suci. Dalam konteks bahasa roh, hermeneutika menjadi penting karena fenomena ini hadir dalam berbagai kitab Perjanjian Baru dengan **nuansa dan fungsi yang berbeda**. Penafsiran yang tepat akan mencegah kesalahpahaman—baik yang mereduksi bahasa roh menjadi sekadar fenomena psikologis, maupun yang memutlakkan bentuk tertentu sebagai satu-satunya yang benar.

5.2 Kisah Para Rasul 2 – Xenolalia di Hari Pentakosta

Konteks Historis:

- Peristiwa Pentakosta terjadi 50 hari setelah kebangkitan Kristus, ketika para murid berkumpul di Yerusalem.
- Roh Kudus turun dalam bentuk lidah-lidah seperti api, dan murid-murid mulai berbicara dalam berbagai bahasa asing (*xenolalia*).

Unsur Kunci dalam Teks:

1. **Bahasa yang dikenal** – Orang-orang dari Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir, Libya, Roma, Kreta, dan Arab mendengar Injil dalam bahasa mereka (Kis. 2:9–11).
2. **Fungsi penginjilan** – Pesan yang disampaikan adalah "perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah" (ay. 11).
3. **Tanggapan campuran** – Sebagian takjub dan percaya, sebagian lain mengejek dengan mengatakan para rasul mabuk (ay. 13).

Implikasi Hermeneutis:

- Bahasa roh dalam Kisah 2 jelas bersifat *missiologis*—memampukan Injil melintasi batas bahasa manusia.
- Tidak ada kebutuhan akan penafsiran karena bahasa tersebut sudah dimengerti oleh audiens.
- Peristiwa ini menjadi bukti awal pemenuhan janji Yesus di Markus 16:17 tentang "bahasa-bahasa baru".

5.3 1 Korintus 12–14 – Glossolalia dan Aturan Penggunaan

Konteks Jemaat Korintus:

- Jemaat ini karismatik tetapi kurang tertib, sehingga Paulus menulis untuk meluruskan praktik rohani mereka.
- Bahasa roh di sini lebih mengacu pada *glossolalia*, yang tidak dimengerti oleh pendengar.

Poin Penting dari Paulus:

1. **Pembangunan diri vs pembangunan jemaat** – "Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri" (14:4).
2. **Kebutuhan penafsiran** – "Jika tidak ada orang yang dapat menafsirkannya, hendaklah ia berdiam diri" (14:28).
3. **Ketertiban ibadah** – Maksimal dua atau tiga orang, bergiliran, dengan penafsir (14:27).
4. **Prioritas kasih** – Bahasa roh tanpa kasih sama seperti gong yang berkumandang (13:1).

Implikasi Hermeneutis:

- Glossolalia di Korintus bersifat vertikal (manusia kepada Allah), berbeda dari bahasa roh di Kisah 2 yang bersifat horizontal (manusia kepada manusia).
- Penafsiran diperlukan agar bahasa roh dapat berfungsi membangun jemaat.
- Paulus tidak melarang bahasa roh, tetapi memberi batasan demi ketertiban ibadah dan kesaksian yang sehat.

5.4 Roma 8:26–27 – Doa Roh yang Tak Terucapkan

Makna Teks:

- Paulus menulis bahwa Roh Kudus membantu kita dalam kelemahan; ketika kita tidak tahu bagaimana harus berdoa, Roh sendiri berdoa untuk kita "dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan".
- Ini bukan deskripsi langsung glossolalia, tetapi prinsipnya sering dikaitkan dengan doa bahasa roh.

Implikasi Hermeneutis:

- Doa bahasa roh dipahami sebagai bentuk doa di luar keterbatasan bahasa manusia, di mana Roh Kudus menjadi pengantara langsung dengan Allah.
- Menekankan dimensi intim dan pribadi dari bahasa roh—doa yang selaras dengan kehendak Allah meski tidak dipahami oleh akal manusia.

5.5 Ketegangan Hermeneutis

Dari ketiga teks kunci di atas, muncul **ketegangan tafsir** yang penting:

1. **Kisah 2** – Bahasa roh = bahasa manusia yang nyata (*xenolalia*), fungsi misiologis.
2. **1 Korintus 14** – Bahasa roh = ucapan yang tidak dimengerti (*glossolalia*), fungsi devosional.
3. **Roma 8** – Doa dalam roh sebagai ekspresi non-verbal dari syafaat Roh Kudus.

Ketegangan ini menunjukkan bahwa bahasa roh tidak monolitik; bentuk dan fungsinya bergantung pada konteks. Oleh karena itu, gereja perlu berhati-hati untuk tidak menggeneralisasi satu bentuk sebagai definisi tunggal yang berlaku untuk semua teks dan zaman.

5.6 Prinsip Hermeneutis untuk Gereja Masa Kini

Berdasarkan kajian di atas, ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan:

1. **Membedakan konteks** – Apakah bahasa roh yang dimaksud bersifat misiologis (xenolalia) atau devosional (glossolalia)?
2. **Memprioritaskan kasih dan ketertiban** – Bahasa roh tidak boleh menimbulkan kekacauan atau memecah belah jemaat.
3. **Menghargai keberagaman karunia** – Tidak semua orang akan menerima karunia yang sama (1 Korintus 12:30).
4. **Mengaitkan praktik dengan tujuan** – Bahasa roh harus membawa kemuliaan bagi Allah dan membangun jemaat, bukan sekadar pengalaman emosional.

Bab ini memperlihatkan bahwa memahami bahasa roh memerlukan **sensitivitas kontekstual** dan keterbukaan untuk menerima keragaman bentuk yang diwahyukan dalam Kitab Suci.

BAB 6 – Sejarah Bahasa Roh dalam Gereja

6.1 Gereja Mula-Mula dan Era Apostolik (Abad 1–2 M)

Bahasa roh muncul pertama kali secara dramatis pada **Hari Pentakosta** (Kisah Para Rasul 2), menjadi tanda pencurahan Roh Kudus yang memampukan penginjilan lintas bahasa. Manifestasi ini juga tercatat di:

- Kisah Para Rasul 10:46 – keluarga Kornelius menerima Roh Kudus dan berkata-kata dalam bahasa roh.
- Kisah Para Rasul 19:6 – jemaat di Efesus mengalami bahasa roh setelah Paulus menumpangkan tangan.

Kesaksian Bapa Gereja Awal:

- **Irenaeus** (*Against Heresies*, ca. 180 M) menyatakan bahwa di zamannya, ada orang Kristen yang "berbicara dalam segala jenis bahasa" oleh karunia Roh Kudus.
- **Tertullian** (abad ke-2/3) menggambarkan bahasa roh sebagai bagian dari kehidupan ibadah yang karismatis, sering dikaitkan dengan nubuat.

Ciri Umum:

- Bentuk utama: **xenolalia** untuk penginjilan dan **glossolalia** untuk ibadah.
- Penerimaan luas di komunitas Kristen awal sebagai tanda kuasa Roh Kudus.

6.2 Periode Pasca-Apostolik dan Abad Pertengahan (Abad 3–15 M)

6.2.1 Pasca-Apostolik

Setelah era para rasul, praktik bahasa roh menurun di gereja arus utama. Gerakan **Montanisme** (abad ke-2) menjadi salah satu kelompok yang menonjolkan nubuat dan bahasa roh, tetapi kemudian dianggap sesat oleh gereja resmi karena dianggap terlalu emosional dan tidak terkendali.

Pengaruhnya: Pandangan skeptis mulai berkembang, di mana bahasa roh sering diasosiasikan dengan kelompok "ekstrem" atau "bidat".

6.2.2 Abad Pertengahan

Selama dominasi Gereja Katolik Roma, catatan bahasa roh jarang muncul. Ada laporan sporadis di kalangan kelompok yang dianggap heretik, seperti **Waldenses** (abad ke-12) atau beberapa mistikus Katolik. Namun, gereja institusional cenderung menekankan sakramen dan liturgi formal ketimbang manifestasi karismatik.

Ciri Umum:

- Bahasa roh dianggap fenomena langka dan bukan pusat kehidupan ibadah.
- Sering dicurigai atau dihubungkan dengan praktik mistik yang tidak diakui secara resmi.

6.3 Reformasi Protestan dan Gerakan Radikal (Abad 16–17 M)

Reformasi (1517) membawa fokus baru pada **otoritas Kitab Suci** dan iman sebagai dasar keselamatan. Karunia-karunia spektakuler, termasuk bahasa roh, umumnya tidak menjadi fokus reformator besar.

6.3.1 Reformator Arus Utama

- **Martin Luther** dan **John Calvin** menekankan pewartaan firman dan sakramen. Calvin menyatakan bahwa bahasa roh adalah tanda kerasulan yang telah berakhir.

6.3.2 Gerakan Radikal

- **Anabaptis** dan **Cevennol Prophets** di Prancis menampilkan fenomena bahasa roh, nubuat, dan ekstasi rohani.
- Kelompok-kelompok ini sering dikucilkan baik oleh gereja Katolik maupun Protestan.

6.4 Pra-Pentakosta Modern (Abad 18–19 M)

Masa ini menyaksikan kebangunan rohani yang membuka jalan bagi gerakan Pentakosta:

- **Shakers** (Amerika, abad ke-18) mempraktikkan bahasa roh disertai tarian penyembahan.
- **Edward Irving** (London, awal abad ke-19) mengajarkan kebangkitan karunia-karunia Roh, termasuk bahasa roh, di gereja Skotlandia.

Namun, praktik ini masih dianggap marginal oleh arus utama.

6.5 Kebangunan Pentakosta dan Karismatik Modern (Abad 20–21 M)

6.5.1 Pentakosta Awal

- **Azusa Street Revival** (Los Angeles, 1906–1909) di bawah pimpinan William Seymour menjadi tonggak kebangkitan bahasa roh global.
- Pada tahap awal, banyak yang mengklaim **xenolalia** untuk misi lintas budaya, tetapi kemudian lebih banyak mengalami **glossolalia** untuk doa pribadi.

6.5.2 Gerakan Karismatik

- Dimulai tahun 1960-an, masuk ke denominasi non-Pentakosta, termasuk Katolik Roma.
- Bahasa roh dipandang sebagai salah satu dari banyak karunia, bukan hanya tanda awal baptisan Roh Kudus.

6.5.3 Pentakosta Gelombang Ketiga

- Tahun 1980-an, terjadi pembaruan karismatik dalam gereja Injili melalui tokoh seperti John Wimber.
- Fokus pada kuasa Roh Kudus dalam penginjilan dan kesembuhan, termasuk penerimaan bahasa roh.

6.6 Evolusi Pemahaman: Dari Xenolalia ke Glossolalia

Awalnya (Kisah 2), bahasa roh dipahami sebagai xenolalia untuk penginjilan. Dalam sejarah modern, fokus bergeser ke glossolalia sebagai sarana doa dan penyembahan pribadi. Pergeseran ini dipengaruhi oleh:

- Perubahan orientasi gereja dari misi lintas bahasa ke pembaruan rohani internal.
- Pengalaman subjektif yang lebih mudah diakses jemaat tanpa pelatihan bahasa.

6.7 Analisis Historis-Teologis

- **Siklus penerimaan dan penolakan**: Bahasa roh sering diterima pada masa kebangunan rohani, lalu ditolak atau diabaikan ketika gereja menjadi lebih institusional.
- **Ketegangan teologis**: Cessationism vs continuationism berulang di setiap periode.
- **Pengaruh budaya**: Konteks sosial mempengaruhi penerimaan atau penolakan fenomena ini—misalnya, kebudayaan yang menghargai ekspresi emosi lebih terbuka pada glossolalia.

Dengan memahami lintasan sejarah ini, kita dapat melihat bahwa bahasa roh bukan fenomena baru atau aneh, tetapi bagian dari warisan iman yang muncul dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah gereja.

BAB 7 – Pertanyaan-Pertanyaan Kunci tentang Bahasa Roh

Fenomena bahasa roh sering memunculkan berbagai pertanyaan yang menuntut penjelasan yang jelas dan seimbang. Bab ini mencoba menjawabnya berdasarkan Kitab Suci, sejarah gereja, serta wawasan teologi kontemporer.

7.1 Apakah Semua Orang Bisa Berbahasa Roh?

Dasar Alkitabiah:

- Paulus secara eksplisit bertanya: *"Adakah mereka semua berkata-kata dengan bahasa roh?"* (1 Korintus 12:30) – implikasinya adalah **tidak semua orang menerima karunia ini**.
- Karunia Roh Kudus bersifat beragam dan diberikan "kepada setiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki Roh" (1 Korintus 12:11).

Perspektif Teologis:

- **Pentakosta klasik**: Semua orang *bisa* menerima bahasa roh jika dibaptis Roh Kudus, walau ada perbedaan dalam pengalaman penerimaannya.
- **Karismatik moderat**: Bahasa roh adalah salah satu karunia, tetapi tidak semua orang akan menerimanya; yang terpenting adalah kasih (1 Korintus 13:1–3).

Implikasi Pastoral: Tidak perlu memaksa atau mengukur kedewasaan iman dari kemampuan berbahasa roh. Roh Kudus bekerja secara unik dalam setiap orang.

7.2 Apa Fungsi Bahasa Roh?

Berdasarkan Alkitab dan pengalaman gereja, fungsi bahasa roh dapat dibagi menjadi:

1. **Pembangunan diri rohani** – "Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri" (1 Korintus 14:4).
2. **Penyembahan dan doa** – Bahasa roh memungkinkan doa yang melampaui keterbatasan kata (Roma 8:26).
3. **Penginjilan lintas bahasa** – Dalam bentuk xenolalia (Kisah Para Rasul 2), bahasa roh menjadi sarana komunikasi Injil.
4. **Tanda kehadiran Roh Kudus** – Menjadi bukti bahwa Roh Kudus sedang bekerja dalam komunitas iman.

7.3 Bernyanyi dalam Bahasa Roh

Paulus menulis: *"Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku; aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi juga dengan akal budiku"* (1 Korintus 14:15).

Makna Praktis:

- Bernyanyi dalam bahasa roh adalah bentuk penyembahan yang menggabungkan ekspresi musikal dengan inspirasi Roh Kudus.
- Praktik ini ditemukan di banyak gereja Pentakosta dan Karismatik, baik dalam ibadah tatap muka maupun streaming digital.

7.4 Apakah Bahasa Roh Bisa Hilang?

Kemungkinan Menurun atau Hilang:

- Jika seseorang jarang atau tidak pernah menggunakan bahasa roh dalam doa, pengalaman tersebut bisa berkurang intensitasnya.
- Faktor psikologis, trauma, atau keraguan teologis juga bisa memengaruhi.

Namun:

- Karunia Roh Kudus bersifat tetap (*Romans 11:29*: "Sebab Allah tidak menyesali pemberian-Nya").
- Yang mungkin hilang adalah *kepekaan* terhadap dorongan Roh, bukan karunianya itu sendiri.

7.5 Apakah Fenomena Serupa Ada di Luar Kekristenan?

Fenomena mirip glossolalia ditemukan dalam beberapa tradisi keagamaan dan budaya:

- **Shamanisme** – Ucapan ekstatis saat ritual.
- **Agama Afro-Karibia** (misalnya Voodoo, Santería) – Ekspresi vokal tak dikenal saat kesurupan.
- **Meditasi Transendental** – Pengulangan bunyi mantra yang tidak bermakna secara literal.

Perbedaan Penting:

- Dalam Kekristenan, bahasa roh dipahami sebagai karya Roh Kudus yang memuliakan Allah dan membangun jemaat.
- Fenomena di luar Kristen biasanya dikaitkan dengan roh atau kekuatan spiritual lain yang tidak berpusat pada Kristus.

7.6 Kesimpulan Bab 7

Pertanyaan-pertanyaan di atas menunjukkan bahwa bahasa roh adalah **fenomena rohani yang kaya nuansa** dan tidak dapat disederhanakan menjadi satu definisi tunggal. Pemahaman yang sehat membutuhkan:

- Pengakuan akan keragaman karunia Roh.
- Kesadaran akan tujuan bahasa roh: membangun iman, memuliakan Allah, dan memperluas Injil.
- Penegasan bahwa karunia ini harus dijalankan dengan kasih dan ketertiban.

BAB 8 – Bahasa Roh di Era Digital

8.1 Peralihan dari Ruang Ibadah ke Ruang Digital

Sebelum era internet, pengalaman bahasa roh hampir sepenuhnya terjadi di ruang ibadah fisik—gereja, kelompok doa, atau pertemuan kebangunan rohani. Namun, sejak awal abad ke-21, **digitalisasi ibadah** telah mengubah lanskap ini secara drastis.

Faktor pendorong utama:

- **Streaming ibadah** di YouTube, Facebook, dan Instagram.
- **Komunitas doa online** melalui Zoom, Google Meet, dan aplikasi serupa.
- **Media sosial** yang memungkinkan orang membagikan klip bahasa roh secara luas.

Akibatnya, pengalaman yang dahulu bersifat *in-house* kini dapat disaksikan oleh jutaan orang di seluruh dunia, termasuk mereka yang tidak pernah masuk gereja.

8.2 Fenomena Viral dan Persepsi Publik

Bahasa roh di era digital sering kali menjadi **konten viral**—baik dengan tujuan rohani maupun sekadar hiburan. Ada dua sisi yang muncul:

- **Dampak Positif:**
  - Menjadi kesaksian iman yang menginspirasi dan menguatkan.
  - Memperluas wawasan orang percaya tentang keberagaman ekspresi iman global.
- **Dampak Negatif:**
  - Potensi disalahpahami sebagai perilaku aneh atau komedi.
  - Risiko **komodifikasi rohani**—menggunakan bahasa roh untuk membangun citra pribadi atau mendapatkan pengikut.
  - Distorsi teologi akibat potongan video yang lepas dari konteks liturgis atau pengajaran yang tepat.

8.3 Tantangan Otentisitas dan Penularan Sosial

8.3.1 Otentisitas

Era digital memunculkan pertanyaan: Bagaimana membedakan bahasa roh yang asli (hasil karya Roh Kudus) dari imitasi atau bahkan manipulasi?

- **Kurangnya konteks** di video singkat membuat penilaian menjadi sulit.
- **Tekanan sosial** di komunitas online dapat mendorong seseorang "mengada-adakan" bahasa roh agar diterima atau terlihat rohani.

8.3.2 Penularan Sosial (Social Contagion)

Psikologi sosial mengakui bahwa perilaku tertentu dapat “menular” di kelompok, apalagi di ruang digital yang viral. Fenomena ini bisa membuat bahasa roh dipelajari secara tidak sadar melalui imitasi bunyi dan pola, bukan melalui pengalaman rohani yang otentik.

8.4 Bahasa Roh dalam Layanan Pastoral Digital

Banyak gereja kini memanfaatkan bahasa roh dalam:

- **Doa syafaat live streaming** – memungkinkan partisipasi dari berbagai negara.
- **Penyembahan daring** – jemaat menyanyi dalam bahasa roh secara serentak meski terpisah lokasi.
- **Ruang doa virtual 24/7** – mirip “upper room” digital yang terus berdoa dan berbahasa roh.

Namun, pelayanan digital juga membutuhkan:

- **Moderasi** untuk mencegah kesalahpahaman publik.
- **Pengajaran teologis yang memadai** sebelum praktik bahasa roh disiarkan.
- **Perlindungan privasi** bagi peserta, terutama saat ibadah direkam dan dibagikan.

8.5 Peluang Misiologis

Meski penuh tantangan, era digital justru membuka peluang besar:

1. **Jangkauan global** – Kesaksian bahasa roh dapat menjangkau orang di negara-negara tertutup bagi misi.
2. **Penguatan iman lintas denominasi** – Jemaat dari berbagai tradisi dapat saling menyaksikan karya Roh Kudus.
3. **Dokumentasi sejarah rohani** – Rekaman digital menjadi arsip berharga bagi penelitian teologi masa depan.

8.6 Etika dan Tanggung Jawab Digital

Dalam menggunakan bahasa roh di ruang digital, beberapa prinsip etis penting:

- **Jujur dan otentik** – Jangan mengada-adakan demi konten.
- **Memberi konteks** – Sertakan pengajaran atau penjelasan singkat saat membagikan video bahasa roh.
- **Mengutamakan kasih** – Ingat bahwa audiens digital bisa mencakup orang yang lemah iman atau belum percaya.
- **Hindari sensationalisme** – Fokus pada kemuliaan Kristus, bukan popularitas pribadi.

8.7 Kesimpulan Bab 8

Era digital telah memperluas jangkauan bahasa roh, sekaligus membawa risiko distorsi makna. Gereja perlu memanfaatkan peluang teknologi ini dengan hati-hati, memastikan bahwa bahasa roh tetap menjadi sarana membangun tubuh Kristus dan memuliakan Allah, bukan sekadar hiburan rohani atau alat pemasaran personal.

BAB 9 – Studi Kasus: Bahasa Roh dalam Praktik Kontemporer

9.1 Pendahuluan

Bahasa roh tidak hanya menjadi topik teologis dan liturgis, tetapi juga fenomena sosial dan budaya yang nyata di gereja-gereja masa kini. Studi kasus ini menyoroti berbagai bentuk praktik bahasa roh dalam konteks kontemporer, menunjukkan keragaman ekspresi, tujuan, dan maknanya di berbagai komunitas iman.

9.2 Gereja Pentakosta Klasik: Assemblies of God (AoG) – Amerika Serikat

Konteks:
Assemblies of God (AoG) adalah denominasi Pentakosta terbesar di dunia, lahir dari kebangunan Azusa Street (1906). AoG memegang doktrin bahwa **bahasa roh adalah tanda awal baptisan Roh Kudus**.

Praktik:

- Bahasa roh sering muncul dalam kebaktian besar, retret rohani, dan pertemuan doa pribadi.
- Dalam ibadah umum, bahasa roh yang diucapkan keras biasanya disertai **penafsiran** (1 Korintus 14:27–28).
- Pendidikan teologi AoG memasukkan pelajaran tentang bahasa roh dalam kurikulum Sekolah Alkitab.

Catatan Pastoral:
Penggunaan bahasa roh diatur agar tidak mendominasi ibadah dan selalu memberi ruang bagi pemberitaan firman.

9.3 Gerakan Karismatik Katolik – Brasil

Konteks:
Dimulai pada 1967, Gerakan Karismatik Katolik di Brasil kini memiliki jutaan pengikut. Bahasa roh dipandang sebagai **karunia doa dan penyembahan**, bukan semata tanda baptisan Roh Kudus.

Praktik:

- Doa rosario atau pujian sering diikuti oleh doa spontan dalam bahasa roh.
- Bahasa roh digunakan untuk memperdalam doa pribadi, terutama dalam Adorasi Sakramen Mahakudus.
- Dalam kelompok doa, umat bebas berdoa dalam bahasa roh bersama-sama (*singing in the Spirit*).

Catatan Pastoral:
Gerakan ini menekankan bahwa bahasa roh harus mengarahkan hati kepada Kristus dan selaras dengan ajaran resmi Gereja Katolik.

9.4 Hillsong Church – Australia

Konteks:
Hillsong adalah gereja global yang terkenal dengan musik penyembahannya. Meskipun bukan secara resmi Pentakosta klasik, praktik bahasa roh diterima dan diajarkan.

Praktik:

- Bahasa roh sering muncul dalam bagian doa pribadi selama lagu penyembahan.
- Ibadah online Hillsong juga memperlihatkan jemaat berdoa dalam bahasa roh, memberi contoh bagi audiens global.
- Tidak ada kewajiban, tetapi jemaat diajak terbuka terhadap karya Roh Kudus.

Catatan Pastoral:
Hillsong menekankan suasana penyembahan yang "aman" di mana orang dapat mengekspresikan iman secara bebas tanpa tekanan.

9.5 Gereja Pentakosta di Afrika Sub-Sahara

Konteks:
Banyak gereja di Afrika, seperti Redeemed Christian Church of God (Nigeria) atau Zion Christian Church (Afrika Selatan), menggabungkan bahasa roh dengan doa intensif, nyanyian, dan tarian.

Praktik:

- Bahasa roh digunakan dalam doa peperangan rohani (*spiritual warfare*).
- Sering diiringi musik ritmis dan partisipasi jemaat yang masif.
- Dipandang sebagai tanda kuasa Allah mengusir roh jahat dan membawa kesembuhan.

Catatan Pastoral:
Dalam konteks Afrika, bahasa roh sering dilihat bukan hanya sebagai karunia pribadi, tetapi **alat perjuangan spiritual kolektif**.

9.6 Komunitas Digital dan Gereja Online

Konteks:
Pandemi COVID-19 mempercepat pertumbuhan gereja online, di mana bahasa roh juga dipraktikkan.

Praktik:

- Doa bahasa roh dalam ruang Zoom, dengan semua mikrofon diaktifkan untuk menciptakan “suara gabungan rohani”.
- Live streaming ibadah doa di YouTube atau Facebook yang mengundang audiens untuk berdoa dalam bahasa roh di rumah.
- Penggunaan emoji 🔥🙌❤️ di kolom chat sebagai respon digital terhadap momen doa bahasa roh.

Catatan Pastoral:
Pemimpin ibadah biasanya memberi pengantar dan penjelasan singkat untuk mencegah kesalahpahaman dari penonton baru atau non-Kristen.

9.7 Analisis Perbandingan

Dari berbagai studi kasus ini, terlihat beberapa pola:

- **Tujuan bervariasi**: dari tanda awal baptisan Roh Kudus, doa pribadi, penyembahan kolektif, hingga peperangan rohani.
- **Bentuk bervariasi**: glossolalia, xenolalia, nyanyian rohani, dan doa serentak.
- **Konteks mempengaruhi makna**: budaya, denominasi, dan media yang digunakan membentuk cara bahasa roh dipahami dan dipraktikkan.

9.8 Kesimpulan Bab 9

Praktik bahasa roh di gereja kontemporer menunjukkan fleksibilitas dan daya hidup karunia ini. Dari katedral Katolik di Brasil hingga tenda revival di Nigeria, dari aula konser Hillsong hingga ruang Zoom, bahasa roh terus menjadi sarana yang menghubungkan umat dengan Allah—meski bentuk, penekanan, dan pengaturannya sangat bervariasi.

BAB 10 – Kesimpulan dan Rekomendasi

10.1 Kesimpulan Umum

Fenomena bahasa roh, yang pertama kali tercatat pada peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul 2, telah menempuh perjalanan panjang dari abad pertama hingga era digital abad ke-21. Kajian biblis, teologis, historis, linguistik, dan pastoral yang kita lakukan menunjukkan bahwa:

1. **Keberagaman Bentuk dan Fungsi**
    - *Xenolalia* di Kisah 2 berfungsi untuk penginjilan lintas bahasa.
    - *Glossolalia* di 1 Korintus 12–14 berfungsi sebagai doa dan penyembahan pribadi, yang membutuhkan penafsiran dalam ibadah umum.
2. **Perubahan Persepsi Sepanjang Sejarah Gereja**
    - Gereja mula-mula menerima bahasa roh sebagai tanda kuasa Roh Kudus.
    - Periode Abad Pertengahan dan Reformasi cenderung menekan fenomena ini.
    - Kebangunan Pentakosta dan Karismatik menghidupkannya kembali dengan skala global.
3. **Era Digital Mengubah Lanskap**
    - Bahasa roh kini tidak hanya fenomena ruang ibadah fisik, tetapi juga ruang virtual yang dapat disaksikan lintas budaya dan negara.
    - Hal ini menciptakan peluang misiologis sekaligus tantangan otentisitas dan etika digital.
4. **Prinsip Teologis yang Konsisten**
    - Kasih dan ketertiban harus menjadi bingkai utama (1 Korintus 13–14).
    - Bahasa roh tidak boleh dipaksakan atau dijadikan standar spiritualitas tunggal.
    - Karunia ini harus diarahkan untuk membangun tubuh Kristus dan memuliakan Allah.

10.2 Rekomendasi bagi Gereja Masa Kini

A. Bidang Teologi dan Pengajaran

- Ajarkan perbedaan antara *xenolalia* dan *glossolalia* sehingga jemaat memahami ragam manifestasi bahasa roh.
- Tekankan fungsi bahasa roh dalam kerangka 1 Korintus 12–14, terutama kebutuhan akan penafsiran dalam ibadah umum.
- Pastikan pengajaran bahasa roh selalu terkait erat dengan ajaran Kristus dan penginjilan.

B. Bidang Liturgi dan Praktik Ibadah

- Tetapkan panduan ibadah yang memberi ruang bagi bahasa roh tetapi tetap menjaga keteraturan dan inklusivitas.
- Dorong jemaat untuk menggunakannya dengan sikap rendah hati, bukan untuk pamer rohani.

C. Bidang Etika Digital

- Bila menayangkan bahasa roh secara online, berikan konteks dan penjelasan untuk mencegah kesalahpahaman.
- Hindari sensationalisme atau penggunaan bahasa roh sebagai "konten viral" yang mengorbankan makna rohaninya.

D. Bidang Misi dan Penginjilan

- Manfaatkan bahasa roh (terutama xenolalia jika terjadi) sebagai jembatan komunikasi Injil di wilayah multi-bahasa.
- Gunakan media digital untuk memperluas jangkauan kesaksian, tetapi tetap dengan kejelasan pesan Injil.

10.3 Penutup

Bahasa roh adalah **anugerah rohani yang unik**—menghubungkan iman pribadi dengan kuasa ilahi, melampaui keterbatasan bahasa manusia, dan menjadi tanda kesatuan umat dalam Roh Kudus. Seperti api di Hari Pentakosta yang menyala di atas para rasul, bahasa roh di era digital adalah api yang bisa menjangkau dunia, asalkan dibawa dengan kasih, ketertiban, dan kebenaran Injil.

Gereja masa kini diundang untuk merawat karunia ini bukan hanya sebagai warisan rohani, tetapi sebagai **alat kesaksian global** yang relevan bagi generasi digital. Dengan demikian, pesan yang sama yang bergema di Yerusalem dua ribu tahun lalu—tentang "perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah"—akan terus terdengar hingga ujung bumi, baik di gereja fisik maupun di layar ponsel.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Alkitab

- Alkitab Terjemahan Baru (TB). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974/2023.
- The Holy Bible, New International Version (NIV). Grand Rapids: Zondervan, 2011.

B. Buku dan Jurnal Teologi

- Arrington, French L. *Christian Doctrine: A Pentecostal Perspective*. Cleveland, TN: Pathway Press, 1994.
- Bruner, Frederick Dale. *A Theology of the Holy Spirit*. Grand Rapids: Eerdmans, 1970.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Macchia, Frank D. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Stibbe, Mark. *Fire and Wind: The Holy Spirit in the Church Today*. London: Kingsway, 1994.
- Turner, Max. *The Holy Spirit and Spiritual Gifts Then and Now*. Carlisle: Paternoster Press, 1996.

C. Sumber Sejarah Gereja

- González, Justo L. *The Story of Christianity*. Vol. 1–2. New York: HarperCollins, 2010.
- Latourette, Kenneth Scott. *A History of Christianity*. Peabody: Prince Press, 1997.
- Synan, Vinson. *The Century of the Holy Spirit: 100 Years of Pentecostal and Charismatic Renewal*. Nashville: Thomas Nelson, 2001.

D. Filsafat Bahasa

- Austin, J.L. *How to Do Things with Words*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1962.
- Searle, John R. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1969.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Oxford: Blackwell, 1953.

E. Dokumen Gereja dan Sumber Digital

- Vatican II. *Lumen Gentium* dan *Sacrosanctum Concilium*. 1964–1965.
- Assemblies of God. *Statement of Fundamental Truths*. Springfield, MO: General Council of the Assemblies of God, 2014.
- Hillsong Church. *Doctrinal Beliefs*. hillsong.com.

- Pew Research Center. *Global Christianity: A Report on the Size and Distribution of the World's Christian Population*. 2011.

GLOSARIUM

- **Bahasa Roh**: Karunia Roh Kudus berupa kemampuan berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal penutur, baik sebagai bahasa manusia lain (*xenolalia*) maupun sebagai ungkapan rohani yang tidak dapat dimengerti (*glossolalia*).
- **Cessationism**: Pandangan teologis bahwa karunia-karunia rohani spektakuler, termasuk bahasa roh, telah berhenti setelah zaman para rasul.
- **Continuationism**: Pandangan teologis bahwa karunia-karunia rohani, termasuk bahasa roh, masih berlaku hingga kini.
- **Glossolalia**: Bentuk bahasa roh yang berupa ucapan atau bunyi yang tidak dikenali sebagai bahasa manusia manapun.
- **Xenolalia**: Bentuk bahasa roh di mana penutur secara supranatural berbicara bahasa manusia yang belum pernah dipelajarinya.
- **Karismatik**: Gerakan dalam berbagai denominasi Kristen yang menekankan pengalaman Roh Kudus dan karunia-karunia rohani.
- **Pentakosta**: Gerakan Kristen yang lahir awal abad ke-20, menekankan baptisan Roh Kudus dan tanda awal bahasa roh.
- **Pentakosta Gelombang Ketiga**: Kebangunan rohani sejak 1980-an yang membawa praktik karismatik ke gereja-gereja Injili.
- **Roh Kudus**: Pribadi ketiga dari Tritunggal Mahakudus yang berkarya dalam penciptaan, penebusan, dan pemberdayaan umat percaya.
- **Speech Act Theory**: Teori filsafat bahasa yang mempelajari bagaimana ucapan dapat berfungsi sebagai tindakan.

INDEKS

(Disusun alfabetis; nomor halaman menyesuaikan layout buku cetak)

A

- Assemblies of God, 122, 178
- Austin, J.L., 64, 210

B

- Bahasa Roh: definisi, 35; fungsi, 145; di era digital, 198–205
- Baptisan Roh Kudus, 80, 125, 166
- Brasil, Gerakan Karismatik Katolik, 186–188

C

- Cessationism, 52, 110
- Continuationism, 53, 112

D

- Doa syafaat digital, 200–202

G

- Glossolalia: definisi, 37; sejarah, 150–155; analisis linguistik, 90–95
- González, Justo L., 240

H

- Hillsong Church, 189–191
- Historisitas bahasa roh, 140–160

K

- Karismatik, 85, 188
- Kebangunan Azusa Street, 162–164

P

- Paulus, ajaran tentang bahasa roh, 72–79, 102–105
- Pentakosta, 1, 30–34, 160–165
- Pentakosta Gelombang Ketiga, 175–178

R

- Roh Kudus, karya, 50–55, 145–150

X

- Xenolalia: definisi, 37; Kisah Para Rasul 2, 31–33; praktik kontemporer, 122–124

Kalau mau, saya bisa langsung menyusun semua bagian ini beserta isi bab-bab sebelumnya menjadi satu **file DOCX** siap cetak untuk buku ilmiah populer Anda.
Apakah Anda ingin saya buatkan versi DOCX lengkapnya sekarang?

PROFIL PENULIS

Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Teolog | Wartawan Senior | Pegiat Media Digital Gerejawi

Dharma Leksana, S.Th., M.Si., adalah seorang teolog, wartawan senior, sekaligus pegiat komunikasi digital dalam konteks pelayanan gerejawi. Ia menyelesaikan studi Sarjana Teologi (S.Th.) di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dan melanjutkan pendidikan Magister Ilmu Sosial (M.Si.) dengan spesialisasi pada media dan masyarakat.

Sebagai tokoh yang menjembatani antara dunia teologi, media digital, dan transformasi sosial, Dharma memiliki rekam jejak panjang dalam membangun komunikasi iman yang kontekstual, transformatif, serta responsif terhadap tantangan zaman digital.

Posisi dan Jabatan

- Pendiri & Ketua Umum – Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)
- Komisaris Utama – PT. Dharma Leksana Media Group (DHARMAEL)
- Direktur – PT. Berita Siber Indonesia Raya (PT BASERIN)
- Komisaris – PT. Berita Kampus Mediatama
- Komisaris – PT. Media Kantor Hukum Online
- CEO & Pendiri – Marketplace Tokogereja.com
- Ketua Umum – Yayasan Berita Siber Indonesia
- Direktur – PT. Untuk Indonesia Seharusnya

Kiprah Digital Gerejawi

Dharma merupakan pelopor dalam pendirian berbagai media digital Kristen yang kini aktif memberitakan, mengedukasi, serta memperjuangkan nilai-nilai iman dalam ruang digital, di antaranya:

- https://wartagereja.co.id
- https://beritaoikoumene.com
- https://teologi.digital

- https://marturia.digital
- ...dan puluhan media lainnya yang bernaung di bawah PT DHARMAEL.

Karya-karya Buku Pilihan

- Mencari Wajah Allah di Belantara Digital: https://online.fliphtml5.com/syony/kqji/
- Jejak Langkah Misiologi Gereja Perdana: https://online.fliphtml5.com/syony/mjax/
- Agama, AI dan Pluralisme: https://online.fliphtml5.com/syony/ralp/
- Fenomenologi Edmund Husserl di Era Digital: https://online.fliphtml5.com/syony/ueqp/
- Yesus di Dunia Maya: https://online.fliphtml5.com/syony/orks/
- Algoritma Tuhan: Refleksi tentang Sang Programer Alam Semesta: https://online.fliphtml5.com/syony/tlwq/
- Buku Trilogi Kerajaan Allah Digital: https://online.fliphtml5.com/syony/uewb/

(→ Lihat daftar lengkap 40+ buku: LAMPIRAN atau tautan digital FlipHTML5)

Kutipan Penulis

"Misi Kekristenan hari ini tidak lagi sekadar berpijak pada altar, tetapi juga harus menjelajah algoritma; sebab Allah pun hadir di belantara digital."
— Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Kontak & Jejak Digital

- Email: dharmaleksana@gmail.com
- Marketplace: https://www.tokogereja.com
- PWGI: https://www.pwgi.id